

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran

Mills berpendapat bahwa “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, memberi petunjuk pada guru kelas. Model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.<sup>12</sup>

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan Senada

---

<sup>12</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, (Jakarta : Parendamedia Group, 2014), hal. 23

dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Berikut adalah ciri-ciri model pembelajaran :

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) (2) adanya prinsip-prinsip reaksi (3) sistem sosial dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.<sup>13</sup>

Ide yang melatar belakangi bentuk pengajaran kooperatif semacam ini adalah apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya. Sering kali, para siswa mampu melakukan pekerjaan yang lar biasa dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit satu sama lain dengan menerjemahkan bahasa yang digunakan guru ke dalam bahasa anak-anak.

Metode pembelajaran kooperatif tentu saja bukan hal baru. Para guru sudah menggunakannya selama bertahun-tahun dalam kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi dan sebagainya. Namun, penelitian terakhir di Amerika dan beberapa negara lain telah menciptakan metode-metode pembelajaran kooperatif yang sistematis dan praktis yang ditujukan untuk digunakan sebagai elemen utama dalam pengaturan di kelas, pengaruh penerapan metode-metode ini juga telah didokumentasikan, dan telah diaplikasikan pada kurikulum pengajaran yang lebih luas. Metode-metode ini sekarang telah digunakan ekstensif dalam tiap subjek yang dapat dikonsepskan, pada tingkat kelas

---

<sup>13</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005) hal. 4

mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, dan pada berbagai macam sekolah di seluruh dunia.<sup>14</sup>

Jadi, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif menekankan pada aktifitas siswa yang saling membantu, bekerja sama, bertukar pikiran, berdiskusi dan berargumentasi dalam suatu kelompok kecil agar pengetahuan mereka bertambah serta mampu menyelesaikan persoalan secara lebih mudah.

### **3. Karakteristik dan Urgensi Pembelajaran Kooperatif**

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif yakni:

- a) Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
- b) Para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama diseluruh anggota kelompok tersebut.
- c) Untuk mencapai hasil yang maksimal, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Akhirnya para siswa yang tergabung dalam suatu

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 9

kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaannya siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.<sup>15</sup>

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)**

*Team Assisted Individualization* (TAI) adalah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual.<sup>16</sup> *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Metode ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.<sup>17</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin dalam karyanya *Cooperative Learning : Theory, Research and Practice*. Slavin memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran di balik individualisasi pembelajaran adalah para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk

---

<sup>15</sup> Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer...* hal. 260

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 15

<sup>17</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 200

mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki 8 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:<sup>18</sup>

- a) *Placement Test* (Tes Penempatan)
- b) *Teams* (Tim)
- c) *Teaching Group* (Kelompok Pengajaran)
- d) *Student Creative* (Kreatifitas Siswa)
- e) *Team Study* (Belajar Kelompok)
- f) *Face Test* (Tes Fakta)
- g) *Team Score and Team Recognition* (Skor kelompok dan Penghargaan Kelompok)
- h) *Whole-Class Unit*

Berikut merupakan penjelasan dari langkah-langkah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) di atas.

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)**

Fase	Perilaku Guru
1. <i>Placement Test</i>	Pada fase ini guru memberikan tes awal ( <i>pre-test</i> ) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 200-202

	tertentu.
2. <i>Teams</i>	Langkah ini cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI). Pada tahapan ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa.
3. <i>Teaching Group</i>	Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
4. <i>Student Creative</i>	Pada fase ini, guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
5. <i>Team Study</i>	Pada fase <i>team study</i> , siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada fase ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai <i>peer tutoring</i> (tutor sebaya).
6. <i>Face Test</i>	Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya.
7. <i>Team Score and Team Recognition</i>	Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai “kelompok OK”, “kelompok LUAR BIASA”, dan sebagainya.
8. <i>Whole-Class Unit</i>	Guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Berikut ini merupakan kekurangan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) :

a) Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) :

1) Tidak ada persaingan antar kelompok

- 2) Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai
  - 3) Terhambatnya cara berfikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang
  - 4) Memerlukan periode lama
  - 5) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa
  - 6) Bila kerjasama tidak dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif saja
  - 7) Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.<sup>19</sup>
- b) Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) :
- 1) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya
  - 2) Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya
  - 3) Ada tanggungjawab kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya
  - 4) Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok
  - 5) Mengantikan bentuk persaingan dengan saling kerja sama
  - 6) Mereka dapat berdiskusi, berdebat atau menyampaikan gagasan, konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya
  - 7) Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 202

## 5. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam arti luas mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang tampak atau dapat diamati, dan dapat pula yang tidak diamati. Belajar adalah perubahankemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu periode tertentu dan bukan merupakan hasil dari proses pertumbuhan.<sup>21</sup>

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu pembelajaran yang dapat dinyatakan dengan nilai yang berupa angka atau huruf. Hasil belajar diperoleh karena adanya suatu evaluasi atau tes untuk menguji kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.<sup>22</sup>

Suatu kegiatan pembelajaran selalu memiliki tujuan yang diharapkan akan tercapai secara maksimal. Tujuan dari kegiatan pembelajaran merupakan pernyataan dari hasil belajar yang akan dicapai.<sup>23</sup> Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar diperoleh setelah siswa mengalami

---

<sup>20</sup> Ibid, hal. 202

<sup>21</sup> Rosma Hartini, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.. 12-14

<sup>22</sup> Djamarah,dkk. 2006, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, PT Rineka Cipta) hal. 105

<sup>23</sup> Hermawan,dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka,2007), hal. 10

proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut dirumuskan pada tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Melalui belajar dapat diperoleh hasil bahwa belajar adalah mengubah tingkah laku.<sup>24</sup> Belajar akan membantu terjadinya suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya dikaitkan dengan perubahan ilmu pengetahuan, melainkan juga berbentuk percakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Penguasaan hasil belajar dilihat dari perilakunya, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapabilitas yang dimiliki seseorang.<sup>25</sup>

Peningkatan hasil belajar siswa selain dilakukan dengan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran, juga dapat dilakukan dengan memperhatikan cara mengembangkan proses kognitif siswa. Pengembangan proses kognitif siswa dapat dilakukan dengan mengajak siswa memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan dengan cara mengemukakan tujuan pembelajaran; menggunakan media dan teknologi secara efektif sebagai bagian dari pengajaran

---

<sup>24</sup> Sahardiman, AM, *interkasi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal. 23

<sup>25</sup> Sukmadinata, *landasan psikologi proses pendidikan* (Bandung: remaja rosdakarya, 2007), hal. 67

di kelas; mengubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat duduk, atau berpindah pada satu setting berbeda.<sup>26</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dapat dibedakan menjadi tiga yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi aspek fisiologis dan psikologis misalnya motivasi untuk belajar. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya dukungan keluarga, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, dan lingkungan siswa. Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode dan model belajar siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu. Ada tujuh prinsip pembelajaran, yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Prinsip-prinsip pembelajaran dapat dijadikan acuan, yaitu: aktivitas, motivasi, individualitas, lingkungan, konsentrasi, kebebasan, peragaan, kerja sama dan persaingan, apersepsi, korelasi, efisiensi dan aktivitas, globalitas, permainan dan hiburan.

Peningkatan hasil belajar siswa selain dilakukan dengan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran, juga dapat dilakukan dengan memperhatikan cara

---

<sup>26</sup> Deswita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 128

mengembangkan proses kognitif siswa. Pengembangan proses kognitif siswa dapat dilakukan dengan mengajak siswa memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan dengan cara mengemukakan tujuan pembelajaran; menggunakan media dan teknologi secara efektif sebagai bagian dari pengajaran di kelas; mengubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat duduk, atau berpindah pada satu setting berbeda.

### **c. Ruang Lingkup Hasil Belajar**

Ruang lingkup hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu diklasifikasi dalam tiga domain yaitu:

#### **a) Ranah Kognitif**

Hasil belajar kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Ranah kognitif menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan yaitu:<sup>27</sup>

##### **1) Pengetahuan**

Yaitu kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif. Pengetahuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu obyek, ide, prosedur, dan lain-lain. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: menceritakan apa yang terjadi, mengemukakan arti, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, dan menguraikan apa yang terjadi.

---

<sup>27</sup> [http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEND.\\_FISIKA/196406061990031-MUSLIM/BAHAN\\_AJAR\\_MINGGU\\_KE\\_3\\_TAKSONOMI\\_BLOOM.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._FISIKA/196406061990031-MUSLIM/BAHAN_AJAR_MINGGU_KE_3_TAKSONOMI_BLOOM.pdf), diakses 4 Mei s2017

2) Pemahaman

Yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor-faktor, antar konsep, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Adapun rumusan dalam indikator seperti: mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, dan menjelaskan gagasan pokok.

3) Penerapan

Yaitu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rumusan dalam indikator seperti: melakukan percobaan, menghitung kebutuhan, dan membuat peta.

4) Analisis

Yaitu penyelesaian atau gagasan dan menunjukkan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Adapun rumusan dalam indikator seperti: merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi.

5) Sintesis

Yaitu kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi kesimpulan atau konsep. Adapun rumusan dalam indikator seperti: menentukan solusi masalah, menciptakan produk baru dan merancang model mobil mainan.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan tertinggi dari ranah kognitif, yaitu mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik dan buruk. Adapun

rumusan dalam indikator seperti: memilih solusi yang terbaik, menulis laporan, dan mempertahankan pendapat.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Adapun ranah efektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu:

1) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

Yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepadanya dalam bentuk masalah, gejala, situasi, dan lain-lain.

2) *Responding* (menanggapi)

Yaitu kesediaan memberikan respons berpartisipasi.

3) *Valuing* (menilai atau menghargai)

Yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.

4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Yaitu merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalam hubungan satu dengan nilai lain.

5) *Characterization* (karakterisasi)

Yaitu keterpaduan sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Ranah psikomotor menurut Simpson terdiri atas enam tingkatan yaitu:

1) *Perception* (Persepsi)

Kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.

2) *Set* (Kesiapan)

Contoh mengetik, kesiapan sebelum lari, dan gerakan sholat

3) *Guided response* (Gerakan terbimbing)

Kemampuan melakukan sesuatu yang dicontohkan seseorang.

4) *Mechanism* (Gerakan terbiasa)

Kemampuan yang dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa.

5) *Adaptation* (Gerakan kompleks)

Kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara dan urutan yang tepat.

6) *Origination* (kreativitas)

Kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada dari yang sebelumnya.

## 6. Materi Jama' Qasar

### a. Pengertian jama'

Jama' menurut bahasa adalah shalat yang dikumpulkan, sedangkan menurut istilah adalah dua shalat fardhu yang dikerjakan dalam satu waktu karena ada sebab-sebab tertentu. Contohnya shalat dzuhur dan shalat ashar dikerjakan pada waktu dzuhur atau pada waktu ashar.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Rustam Diah, *Fikih Ibadah Kontemporer*, ( Semarang : CV. Karya Abadi, 2015), hal. 46

### **b. Macam-macam shalat jama'**

Shalat jama' ada dua macam yaitu :

#### a) Jama' taqdim

Jama' taqdim ialah menjama' atau mengumpulkan shalat dikerjakan pada waktu yang lebih awal. Contohnya menjama' shalat dzuhur dan shalat ashar dikerjakan pada waktu dzuhur atau menjama' shalat maghrib dan shalat isya' dikerjakan pada waktu maghrib.

#### b) Jama' takhir

Jama' takhir ialah menjama' atau mengumpulkan shalat dikerjakan pada waktu akhir. Contoh menjama' shalat dzuhur dan ashar dikerjakan pada waktu ashar atau menjama' shalat maghrib dan isya' dikerjakan pada waktu isya'.

#### c) Sebab-sebab shalat jama' dan qasar

Adapun beberapa sebab yang membolehkan shalat dilakukan dengan cara jama' atau qasar. Sebab-sebab tersebut, antara lain :

- 1) Dalam keadaan ketakutan atau sangat khawatir, mesalnya perang, angin topan, dan lain-lain.
- 2) Sedang melakukan perjalanan jauh dengan tujuan baik.

Sabda Rasulullah SAW:

والذي لا اله غيره ما صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم صلاة قط الا الوقتها الا صلاتين: جمع بين

الظهر والعصر بعرفة وبين المغرب والعشاء اي بمنزلة (رواه البخاري و مسلم)

*Artinya : “demi dzat yang tiada Tuhan selain Dia, Rosullullah SAW belum pernah melaksanakan shalat kecuali pada waktunya, selain dua*

*shalat, yaitu jama' antara dzuhur dan ashar din Arafah dan jama' antara maghrib dan isya' di Muzdalifah.” (H.R Imam Bukhori Muslim)*

d) Syarat shalat jama' <sup>29</sup>

- 1) Dalam perjalanan (musyafir)
- 2) Perjalanan itu berjarak jauh
- 3) Niat menjama' shalat pada waktu takbiratul ihrom

e) Pengertian shalat qasar

Pengertian shalat qasar menurut bahasa adalah shalat yang diringkas. Sedangkan pengertian shalat qasar menurut istilah ialah mengerjakan shalat fardu dengan cara meringkas yaitu shalat yang empat rakaat diringkas menjadi dua rakaat. Adapun shalat yang dua rakaat atau tiga rakaat tidak diqasar. Adapun firman Allah SWT:

خفتم ان الصلوة من تقصروا أن جناح عليكم فليس الآر ض في ضربتم وا ذا(مبيننا عد والكم

كا نواالكفرين ان كفر والذ ين يفتنكم ان

*Artinya : “Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qasarmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. An-Nisa 101)*

Ayat ini menunjukkan bahwa mengqasar shalat itu disyariatkan ketika dalam keadaan takut. Adapun niat shalat qasar yaitu :

Niat qasar dzuhur :

اصلي فرض الظهر ركعتن قصر الله تعالى

---

<sup>29</sup> H. E. Hassan Shaleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), hal. 112

*Artinya:” Aku niat shalat fardu dzuhur dua rakaat qasar karena Alloh ta’ala.”*

Niat qasar ashar:

اصلي فرض العصر ركعتين قصر الله تعالى

*Artinya :” Aku niat shalat fardu ashar dua rakaat qasar karena Alloh Ta’ala”*

f) Shalat yang boleh diqasar

Shalat yang boleh diqasar ialah shalat yang berjumlah empat rakaat , maghrib tidak boleh di qasar karena juumlah rakaatnya kurang dari empat.

g) Shalat jama’ qasar

Shalat jama’ qasar adalah shalat yang pelaksanaannya di samping jama’ juga diqasar, baik dalam jama’ taqdim maupun dalam jama’ takhir. Shalat yang semula empat rakaat (dzuhur, ashar, isya’) dikerjakan dua rakaat, tidak ada selingan antara kedua shalat yang dijama’kan.

Contoh niat shalat jama’ qasar ialah sebagai berikut:

اصلي فرض الظهر ركعتين قصرًا ومجموعًا اليه العصر لله تعالى

*Artinya : “aku niat shalat fardu dzuhur dua rakaat qasar jama’ taqdim beserta shalat asar karena ta’ala.”*

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pembanding . Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh K. Arie Wahyuning, M. Candiasa dan A. Marhaeni dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe “TAI” dengan Teknik Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika dengan Pengendalian Kemampuan Penalaran Formal Siswa Kelas VIII Bilingual SMP RSBI Denpasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe “TAI” dengan teknik tutor sebaya lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan  $F_{hitung} = 14,476$ . (2) Setelah diadakan pengendalian kemampuan penalaran formal, prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe “TAI” dengan teknik tutor sebaya lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan  $F_{hitung} = 6,394$ . (3) Kontribusi kemampuan penalaran formal terhadap prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe “TAI” dengan teknik tutor sebaya sebesar 29,12%. Sedangkan kontribusi kemampuan penalaran formal terhadap prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 25,68%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ramlan M. dengan judul “Meningkatkan *Self-Efficacy* Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 27 Makassar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar matematika siswa pada saat pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan rata-rata dari 50% pada siklus I dan meningkat menjadi 75% pada siklus II. Untuk tes

hasil belajar siswa pada siklus I, nilai rata-rata tes hasil belajar adalah 64,73 dari nilai ideal dengan nilai tertinggi 92 yang diperoleh 1 orang siswa dan nilai terendah 35 diperoleh 1 orang siswa dengan ketuntasan klasikal adalah 75%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,50 dari nilai ideal dengan nilai tertinggi adalah 98 yang diperoleh oleh 2 orang siswa dengan nilai terendah adalah 56 yang diperoleh oleh seorang siswa dengan kriteria ketuntasan 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar dan telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Peningkatan *self-efficacy* siswa pada hal ini dibuktikan oleh hasil angket siswa pada pra tindakan meningkat pada siklus I, dan pada siklus I berada pada kategori sedang dan tinggi kemudian meningkat menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi pada siklus II. Secara umum rata-rata pelaksanaan aktivitas guru pada saat pra tindakan meningkat ke siklus I dan pada siklus I dari 3,2 meningkat menjadi 3,8 pada siklus II dengan kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi. Hasil respon siswa menunjukkan 75% siswa menyatakan senang dengan buku siswa yang dibagikan, 80 % siswa memberikan respon positif terhadap LKS, 82,5% siswa menyatakan senang dengan pembelajaran kooperatif tipe TAI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Lestari dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Materi Keimanan melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)” . Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) yang tepat mampumeningkatkan hasil belajar hasil belajar siswa dapat meningkat dilihat dari hasil tes formatif pada setiap siklus yaitu siklus

I 27,78 %, siklus II 72, 22% dan siklus III 94,44%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **C. Kerangka Berpikir Penelitian**

Kerangka berpikir penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dimana alur cerita dari kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih yang kurang, kemudian peneliti memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Sebelum proses pembelajaran berlangsung peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan mencari dulu apakah sampel yang akan diteliti homogen dan normal atau tidak. Setelah diketahui bahwa sampel yang digunakan untuk penelitian adalah homogen dan berdistribusi normal, kemudian peneliti menjalankan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada 2 kelas VII di MTsN 1 Tulungagung, selanjutnya peneliti memberikan tes berupa uraian mengenai pokok bahasan materi sholat jama', qasar dan jama' qasar dan kemudian mengukur apakah ada pengaruh atau tidak secara signifikan setelah diterapkan model pembelajaran tersebut, dan peneliti menganalisis data akhir dengan uji-*t* atau *t-test* dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

**Gambar 2.1** Bagan kerangka berpikir penelitian

